

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka memenuhi permintaan suatu komoditas yang menguasai hajat hidup orang banyak, pemerintahan Indonesia dituntut untuk mengelola potensi dari sumber daya alam yang tersedia di wilayah negara Indonesia dengan baik. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengatur sedemikian rupa sistem produksi dan distribusi komoditas tersebut dari hulu ke hilir. Namun apabila hasil dari faktor produksi itu terbatas, maka akan terjadi peningkatan harga perolehan yang akan diikuti oleh masalah kelangkaan. Keterbatasan faktor-faktor produksi dalam kegiatan perekonomian tersebut memaksa pemerintah Indonesia untuk mengambil langkah agar tidak terjadi kemunduran dalam perekonomian. Salah satu langkah tersebut adalah melakukan perdagangan internasional melalui jalan impor.

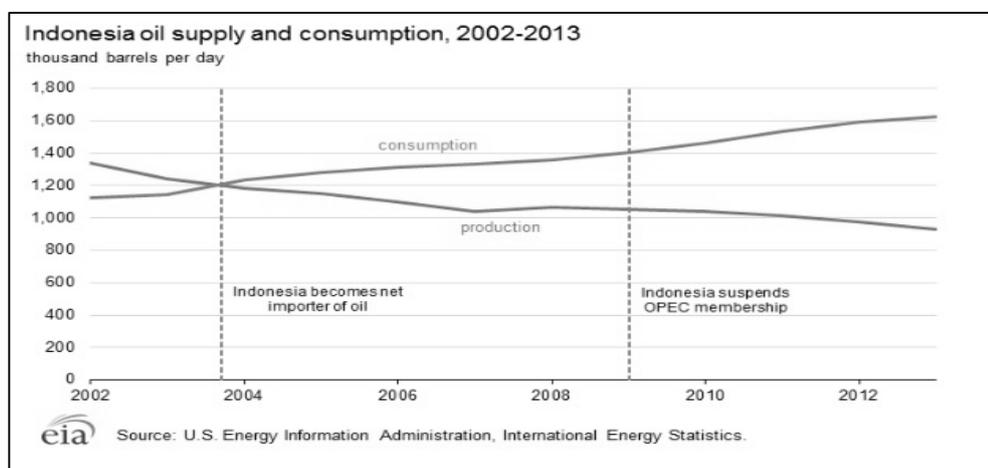
Saat ini, salah satu contoh komoditas yang menguasai hajat hidup orang banyak adalah minyak bumi. Minyak bumi (biasa dijuluki sebagai *emas hitam*) adalah salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan perlu menunggu jutaan tahun lamanya untuk mendapatkannya dari lapisan bawah kerak bumi. Jumlah cadangan minyak bumi yang telah terbukti sampai sekarangpun hanya dapat ditemukan pada negara-negara tertentu. Tentunya ini menjadi keuntungan bagi negara yang bersangkutan sebagai produsen

untuk mengelolanya sebagai komoditas ekspor dan sebagai pendapatan rutin negaranya. Namun untuk dapat menemukan dan mengeksplorasi sumber daya ini diperlukan biaya yang sangat besar dan disertai teknologi canggih untuk mendapatkannya.

Banyak negara menggunakan sumber daya fosil ini sebagai salah satu energi yang sangat dibutuhkan untuk memutar roda perekonomian era modern masa kini. Hampir dalam setiap aspek kehidupan, benda penunjang kegiatan kita menggunakan produk olahan dari minyak bumi. Sebagai contohnya ialah kendaraan bermotor. Dalam menjalankan mekanisme mesin kendaraan, bahan bakar minyak (baik berupa bensin maupun diesel atau solar) merupakan salah satu hal yang wajib dimiliki pada kendaraan tersebut. Selain bahan bakar minyak, produk turunan minyak lainnya yang dibutuhkan mesin kendaraan adalah minyak pelumas atau sering kita kenal sebagai oli. Produk minyak juga ditemukan pada ban kendaraan. Selain karet sebagai bahan utamanya, ban pada roda kendaraan ternyata memerlukan produk minyak dalam tahap proses pembuatannya. Produk turunan minyak bumi lainnya yaitu avtur untuk mesin jet atau pesawat terbang, minyak tanah untuk kebutuhan rumah tangga, bahan pelengkap aspal, pembuatan lilin, plastik dan produk lainnya yang sekiranya membutuhkan produk minyak bumi sebagai bahan utama maupun pelengkap dalam proses pembuatannya.

Pada tahun 1962 Indonesia bergabung dengan *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) dan memiliki kewajiban untuk memenuhi pengadaan minyak ekspor sesuai target kuota yang ditentukan.

Saat itu Indonesia menjadi negara pengekspor karena memiliki potensi cadangan minyak yang cukup banyak dan menjadikan minyak bumi sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2008 negara Indonesia resmi keluar dari keanggotaan OPEC. Hal ini dikarenakan tidak memungkinkannya negara Indonesia untuk tetap melakukan ekspor minyak mentah. Saat itu Indonesia hanya mampu memproduksi minyak mentah total sekitar 1 juta barel per hari (bph), sedangkan kebutuhan produk minyak dalam negeri mencapai hampir 1,4 juta bph. Dengan terpaksa pemerintah harus melakukan impor. Salah satu tujuan impor ini untuk menutupi defisit kebutuhan produk turunan minyak bumi berupa bahan bakar minyak (BBM) yang lebih mendominasi dibandingkan produk olahan lainnya.



Sumber: *Energy Information Administration*

Gambar 1.1 Persediaan Minyak dan Konsumsi Minyak di Indonesia Tahun 2002-2013

Gambar tersebut merupakan data grafik yang diambil dari lembaga *Energy Information Administration* yang menggambarkan pengelolaan

persediaan minyak bumi dan konsumsi di Indonesia pada runtut tahun 2002 hingga 2012. Grafik tersebut menunjukkan bahwa sebelum tahun 2004 Indonesia telah menjadi *net importer* minyak yang dikarenakan tingkat konsumsi minyak yang berlebih dibandingkan tingkat produksinya. Hal tersebut memberikan alasan kuat bagi Indonesia untuk keluar dari keanggotaan OPEC pada akhir tahun 2008.

Tabel 1.1 Ekspor dan Impor Minyak (dalam Juta Barrel), 2000-2013

Tahun	Minyak Mentah dan Hasil Minyak	
	Ekspor	Impor
2000	271,42	210,92
2001	282,38	223,38
2002	261,79	261,41
2003	248,41	262,77
2004	206,53	306,66
2005	185,19	320,53
2006	169,04	290,62
2007	167,04	301,44
2008	164,85	312,78
2009	163,97	300,73
2010	180,73	333,91
2011	167,22	353,11
2012	147,39	353,62
2013	134,86	391,97

Sumber: Badan Pusat Statistik

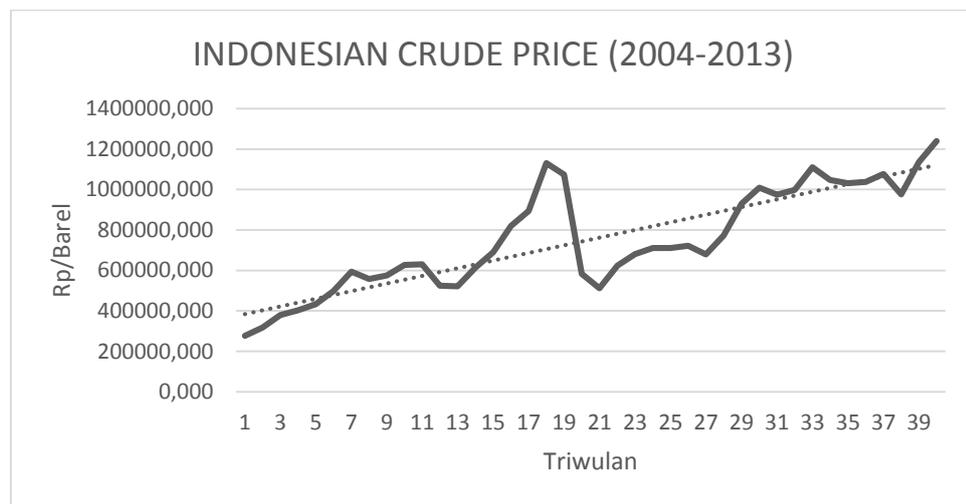
Dalam jangka pendek, impor menjadi jalan pintas guna menutupi defisit komoditas minyak dan juga untuk menjaga kestabilan harga-harga di dalam negeri.¹ Kegiatan impor tersebut tentu tidak selamanya berada pada level harga tetap. Ada kalanya terjadi fluktuasi harga internasional menjadi momok bagi negara Indonesia sebagai negara pengimpor. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh mekanisme permintaan dan penawaran (*demand and supply*) dari berbagai negara. Selain mekanisme pasar, secara tidak langsung fluktuasi harga tersebut juga dapat dipicu oleh ulah para spekulator yang bertransaksi bersama secara besar-besaran dan bersama-sama mengambil tindakan yang bersamaan (menjual pada saat bersamaan, atau membeli pada saat bersamaan).² Transaksi seperti ini dapat menyebabkan tingkat harga minyak dunia menjadi tidak stabil, sulit diprediksi dan lebih didominasi oleh peran spekulator. Selain ulah para spekulator, keadaan sosial-politik dan keamanan pada negara-negara yang memiliki pengaruh kuat juga dapat mempengaruhi tingkat harga minyak dunia. Salah satu contohnya yaitu terjadinya konflik internasional yang dapat menyebabkan pelonjakan harga minyak dunia.³ Keadaan-keadaan demikian merupakan beberapa alasan yang menjadikan harga minyak dunia dapat berubah dari waktu ke waktu.

¹Anonim, *Stabilkan Harga Perusahaan China Impor Minyak* (<http://www.merdeka.com/ekonomi-internasional/stabilkan-harga-perusahaan-china-impor-minyak-jqkchs5.html>)

²Heri Susanto, *Kapan Gejolak Minyak Stabil* (http://m.news.viva.co.id/news/read/2154-kapan_harga_minyak_stabil)

³Agus S., *Minyak Melonjak Setelah Jet Saudi Serang Pemberontak Yaman* (<http://www.tempo.co/read/news/2015/03/26/092653155/Minyak-Melonjak-Setelah-Jet-Saudi-Serang-Pemberontak-Yaman>)

Harga minyak dunia dapat dilihat melalui berbagai referensi media. Biasanya dalam berita tentang perekonomian sering terdengar kata *Brent*, *West Texas Intermediate*, *Indonesian Crude Price* dan sebagainya.



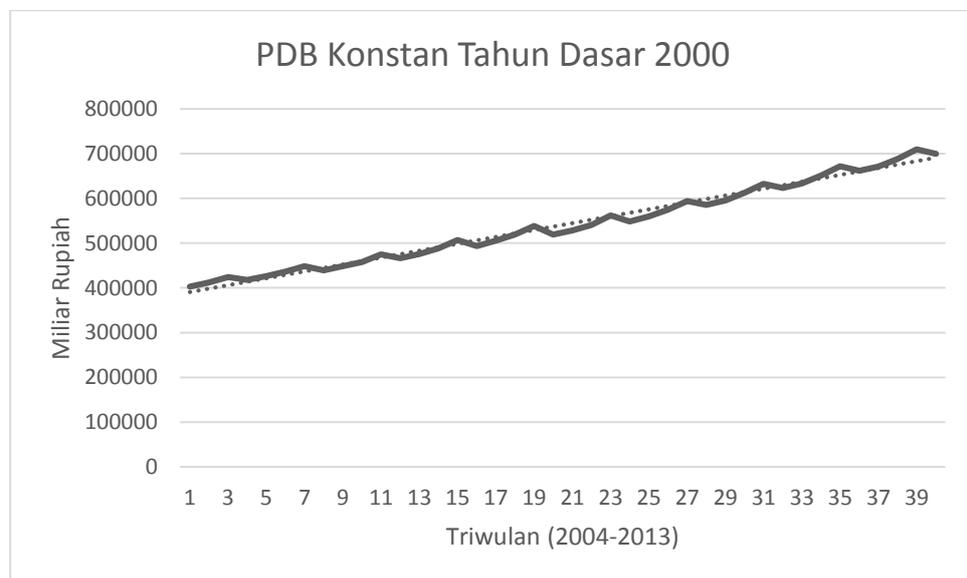
Sumber: Pusdatin ESDM

Gambar 1.2 Harga Minyak ICP Tahun 2004-2013

Harga minyak *Indonesian Crude Price* (ICP) merupakan acuan yang sering digunakan dalam menetapkan harga untuk transaksi komoditas minyak di dalam negeri. ICP merupakan harga yang tergabung dari 50% harga *Platt's* (Singapura) dan 50% harga RIM (badan independen yang berpusat di Tokyo dan Singapura). Harga minyak internasional ini dapat mempengaruhi permintaan impor minyak itu sendiri. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan adanya hukum permintaan (*law of demand*) yang dinamakan oleh para ekonom dan tertulis demikian: “Jika harga suatu barang naik, maka permintaan akan barang tersebut akan turun dan begitu pula sebaliknya (*ceteris paribus*)”.⁴

⁴N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi – Edisi Kedua Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2003) p. 84

Dari tahun ke tahun Indonesia mampu menampilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan tingkat pendapatan nasional melalui Produk Domestik Bruto (PDB) yang telah disurvei dari berbagai sumber, kemudian masuk tahap pengolahan data dengan beberapa metode, dirangkum dan diarsipkan pada lembaga Badan Pusat Statistik Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Harga Konstan Tahun 2000) Indonesia pada Tahun 2004-2013

Produk Domestik Bruto mencerminkan kinerja produksi dan gambaran kasar pendapatan warga Indonesia dari tahun ke tahun. Pertumbuhan PDB tersebut dapat diikuti pula oleh *habit* masyarakat yang cenderung buruk. Sisi buruk yang dimaksud adalah pola konsumtif masyarakat yang dipengaruhi oleh tingkat PDB itu sendiri. Secara logika semakin tinggi tingkat suatu pendapatan, maka cenderung meningkat pula pola konsumsi dari biasanya.

Apabila barang yang dikonsumsi tidak dapat dipenuhi oleh faktor produksi negara tersebut, maka impor harus dilakukan pemerintah maupun pihak swasta guna memenuhi kebutuhan barang tersebut serta menjaga stabilitas nilai transaksi pasar dalam negeri.

Di dalam negeri permintaan bahan bakar minyak cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan perkembangan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia yang setiap tahunnya selalu meningkat. Menurut data Kantor Kepolisian Republik Indonesia, jumlah keseluruhan kendaraan bermotor yang teregistrasi selalu meningkat.⁵ Dalam hal ini jumlah kendaraan bermotor dan tingkat penggunaan bahan bakar minyak cukup mengikat satu sama lainnya. Bahan bakar minyak merupakan barang pelengkap yang wajib dimiliki kendaraan bermotor agar dapat beroperasi. Umumnya semakin banyak jumlah kendaraan bermotor, maka bahan bakar minyak yang diminta juga cenderung meningkat. Penggunaan kendaraan bermotor yang selalu meningkat tentu akan menyebabkan eksternalitas negatif seperti polusi udara dan *global warming* yang menjadi permasalahan serius bagi seluruh dunia.⁶

Berubahnya pola *net exporter* minyak menjadi *net importer* minyak, kemudian ditambah dengan perkembangan jumlah kendaraan bermotor yang kian meningkat, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami ketergantungan energi pada produk minyak bumi. Ketergantungan minyak bumi ini juga dikarenakan masih kurangnya kontribusi pemerintah dalam keseriusannya mengaplikasikan teknologi baru

⁵Badan Pusat Statistik, *Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis tahun 1987-2013* (<http://www.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1413>)

⁶Wikipedia, *Minyak Bumi* (http://id.wikipedia.org/wiki/Minyak_bumi#Impor)

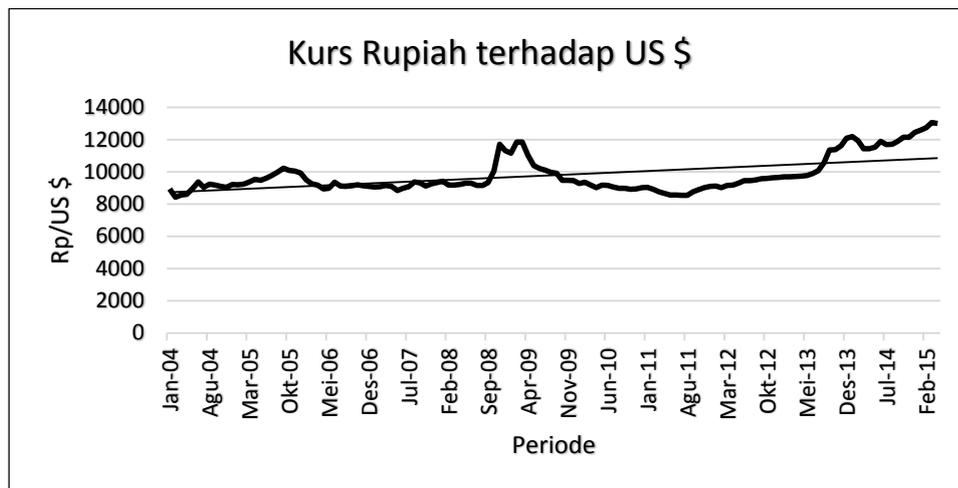
yang tidak membutuhkan minyak bumi. Contohnya saja mobil listrik yang banyak dikembangkan, namun kurang didukung oleh pemerintahan.⁷ Jika pemerintah serius dan mendukung dalam mengaplikasikan teknologi kendaraan yang tidak menggunakan bahan bakar minyak, tentu dapat mengurangi beban ketergantungan negara dalam impor minyak bumi. Saat ini banyak negara-negara yang menggunakan kendaraan ramah lingkungan sebagai pengganti transportasi yang menggunakan bahan bakar fosil dan berhasil mengurangi tingkat emisi udara serta beban impor minyak di negaranya.⁸

Di dalam perdagangan internasional tentunya pihak negara eksportir dan negara importir harus memiliki mata uang yang sudah disepakati dan diterima bersama agar dapat bertransaksi. Biasanya banyak negara yang menggunakan satu jenis mata uang internasional dalam melakukan perdagangannya. Sebagai contohnya, pemerintahan dan pedagang swasta di Indonesia lebih banyak atau sering menggunakan mata uang Dolar Amerika Serikat sebagai alat pertukaran dalam perdagangan internasionalnya. Hal ini dikarenakan Dolar Amerika Serikat dipercaya banyak negara sebagai ukuran mata uang internasional yang cenderung kuat, stabil dan tidak sedikit negara yang melakukan perdagangannya terhadap Amerika Serikat.⁹

⁷Feby Dwi Sutianto, *Mobil Listrik RI Tak Didukung Pemerintah, Produk Jepang Bakal Merajai* (<http://finance.detik.com/read/2014/03/28/132845/2539598/4/mobil-listrik-ri-tak-didukung-pemerintah-produk-jepang-bakal-merajai>)

⁸Anonim, *Negara Paling Ramah Lingkungan di Dunia* (<http://mediaonlinenews.com/dunia/10-negara-paling-ramah-lingkungan-di-dunia>)

⁹Kohyar, *Kenapa Dollar Menjadi Mata Uang Internasional* (<https://lasonearth.wordpress.com/artikel/kenapa-dollar-menjadi-mata-uang-dunia/>)



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.4 Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2004-2015

Ketergantungan impor dan tren konsumtif negara Indonesia diperburuk oleh kecenderungan nilai tukar Rupiah terhadap yang semakin lama semakin melemah. Pelemahan ini mengakibatkan kerugian (*loss*) bila melakukan transaksi impor yang melebihi tingkat ekspor. Meski pada tahun 2007 dan tahun 2011 Rupiah mengalami apresiasi terhadap Dolar Amerika Serikat, tren pelemahan rupiah lebih banyak berperan seperti yang ditunjukkan garis linear pada grafik tersebut. Sama seperti harga minyak internasional, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dipengaruhi mekanisme pasar (permintaan dan penawaran) dan juga faktor lainnya seperti keadaan ekonomi di negara Indonesia seperti inflasi, keadaan neraca perdagangan dan pembayaran, cadangan devisa yang dimiliki dan hal lain yang dapat turut mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan sangat menarik untuk diteliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi impor minyak bumi. Dapat

disimpulkan bahwa beberapa hal yang dapat mempengaruhi impor minyak bumi adalah persediaan minyak dalam negeri, tingkat harga minyak internasional, jumlah kendaraan bermotor di Indonesia, tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia dan level kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah impor minyak bumi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa impor minyak bumi disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak tercukupinya kebutuhan produk minyak dalam negeri.
2. Berubahnya pola *net exporter* minyak menjadi *net importer* minyak.
3. Fluktuasi harga minyak internasional.
4. Jumlah kendaraan bermotor yang selalu meningkat tiap tahunnya.
5. Tingkat ketergantungan impor minyak yang tinggi.
6. Meningkatnya Produk Domestik Bruto yang menyebabkan tren konsumtif yang cenderung meningkat.
7. Fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, masalah impor minyak bumi meliputi banyak aspek, dimensi dan cakupan yang sangat luas. Untuk itu, peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Harga Minyak Internasional, Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap Impor Produk Minyak Bumi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Harga Minyak Internasional terhadap Impor Minyak Bumi?
2. Apakah terdapat pengaruh Kurs (Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat) terhadap Impor Minyak Bumi?
3. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Impor Minyak Bumi?
4. Apakah terdapat pengaruh Harga Minyak Internasional, Kurs (Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat) dan Produk Domestik Bruto terhadap Impor Minyak Bumi?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta ilmu tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi impor minyak bumi, khususnya mengenai harga minyak internasional, kurs dan produk domestik bruto.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, referensi bagi peneliti selanjutnya, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi mengenai impor minyak bumi dalam kaitannya dengan harga minyak internasional, kurs dan produk domestik bruto.